

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi Keluarga

Resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*Adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya.¹ *Resiliensi* merupakan hasil dari kekuatan yang ada pada diri individu sehingga mampu beradaptasi terhadap kondisi yang tak menyenangkan.² Menurut Grotberg *resiliensi* adalah kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok, atau Masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan atau mengubah kondisi yang menyengsarakan menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi.³

Pada studi yang mengkaji *resiliensi* individu, keluarga menjadi salah satu faktor penting baik bersifat sebagai faktor protektif maupun faktor resiko dalam pembentukan *resiliensi*.³ *Resiliensi* keluarga berasal dari *resiliensi* individual dalam sistem keluarga yang berfokus pada ketahanan relasional dalam keluarga sebagai unit fungsional. Konsep awal *resiliensi* keluarga berkembang berdasarkan paradigma solutogenesis oleh Antonovsky pada tahun 1988 yang menyebutkan bahwa stressor merupakan bagian dari eksistensi manusia, dan

¹ Reivich dan Shatte, "Psychosocial Resilience."

² Gall M dan Heather M, "development and psychometric evaluation of the resilience scale."

³ Desmita, *Psikologi perkembangan*.

³ Mawarpury dan Mirza, "Resiliensi dalam keluarga perspektif psikologi."

keberhasilan coping penting untuk kesehatan. *Resiliensi* diasosialkan dengan solutogenesis yang berorientasi pada Kesehatan psikologis.

Perspektif ini lebih mementingkan faktor keluarga karena keluarga dipandang memiliki kemampuan untuk memperbaiki dirinya sendiri. *Resiliensi* keluarga merupakan kombinasi karakteristik individu, pola hubungan dan interaksi antar anggota dalam keluarga sehingga *resiliensi* terbentuk dari relasi yang kuat dan positif dalam keluarga.⁴ Munculnya resiliensi keluarga dibangun berdasarkan teori dan penelitian tentang stress, coping, dan adaptasi keluarga.⁶ Para peneliti terdahulu melalui studi mengenai stress keluarga dengan asumsi 1) anggota keluarga berinteraksi dan mendukung satu sama lain, 2) adanya stressor menuntut keluarga untuk mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian, dan 3) aturan tertentu dan komunitas akan mendorong coping dan adaptasi keluarga.

Kalil menyebutkan perbedaan mendasar antara *resiliensi* individu dan *resiliensi* keluarga terletak pada akar dan sumber konsep *resiliensi*. *Resiliensi* individu berakar pada perspektif perkembangan kehidupan manusia yang berfokus pada bagaimana individu menjadi resilien dalam menghadapi kesulitan atau tantangan dalam hidup. *Resiliensi* keluarga berakar pada perspektif positif dan melihat keluarga sebagai unit kolektif dari sejumlah individu yang berinteraksi dan memiliki kekuatan tersendiri. *Resiliensi* keluarga berkembang

⁴ Patterson J.M, "Understanding Family resilience" 58 no.3 (2002): 233-46. ⁶ J.M, "Integrating Family Resilience and family stress theory."

dengan menempatkan keluarga sebagai unit fungsional yang menjadi sumber bagi anggota keluarga untuk menjadi resilien.

B. Pola Komunikasi Dalam Keluarga

Pola komunikasi merupakan serangkaian dua kata, karena keduanya mempunyai keterkaitan makna sehingga mendukung akan makna lainnya. Agar lebih jelasnya dua kata tersebut akan diuraikan tentang penjelasannya masing-masing. Kata “pola” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), artinya bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tepat, yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan.⁵ Pola juga dapat diartikan bentuk atau cara untuk menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dan hubungan antar unsur pendukungnya.⁸

Sedangkan istilah komunikasi berasal dari bahasa latin Komunikasi berasal dari bahasa latin *Cum* merupakan kata depan yang berarti dengan, bersama dengan. Dan kata *Unus* merupakan kata bilangan yang berarti tunggal atau satu. Dari gabungan dua kata itu terbentuk kata benda *Cummunio* yang dalam bahasa inggris menjadi *Cummunion* yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, dan hubungan. Dari kata *Coummunio* dibuat kata kerja *Communicare* yang berarti membagi sesuatu dengan seseorang, memberi info kepada seseorang, bertukar pikiran, bercakap cakap, berteman, dan

⁵ “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia.”

⁸ *Pengantar Ilmu Komunikasi*.

berhubungan. Akhirnya dari kata kerja *Communicare* dijadikan kata kerja benda *Communicatio* atau dalam bahasa Inggris *Communication*, dan dalam bahasa Indonesia menjadi Komunikasi.⁶

Menurut Lexicographer, komunikasi adalah sebuah upaya yang mempunyai tujuan untuk berbagi demi mencapai kebersamaan. Ketika dua orang melakukan komunikasi dan mempunyai pemahaman sama dari pesan yang saling dipertukarkan maka tujuan dari keduanya telah tersampaikan. Dari pengertian di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pola komunikasi gambaran dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga pesan dapat tersampaikan atau dapat dipahami.

Dengan demikian dapat diuraikan bahwa proses komunikasi tersebut dapat dikategorikan pola komunikasi seperti berikut:

a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang sebagai media maupun saluran, baik secara verbal maupun non verbal.¹⁰ Proses komunikasi primer menggunakan lambang bahasa yaitu proses komunikasi yang paling banyak digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator kepada komunikan secara baik.

⁶ Damayani Pohan dan Sayyidatul Fitria, "Jeni Jenis Komunikasi." ¹⁰ Effendy, *Dinamika komunikasi*.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.⁷ Komunikator menggunakan kedua media ini karna komunikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya, atau keduanya jauh dan banyak. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih, yang ditumpang pula oleh teknologi teknologi yang bukan teknologi komunikasi.⁸ Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada umumnya bahasa adalah yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransisikan pikiran, ide, pendapat dan sebagainya baik hal abstrak maupun yang kongkrit. Namun pada akhirnya berjalan dengan perkembangan masyarakat, komunikasi mengalami kemajuan dengan memadukan berlambang bahasa dengan memadukan dengan komunikasi berlambang warna dan warna.

c. Pola Komunikasi *Linear*

Istilah *linear* mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari suatu titik ke titik yang lain secara lurus. Dalam konteks

⁷ Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*, 2010.h.260

⁸ Mulyana, *Ilmu komunikasi suatu pengantar*, 2010.h.261

komunikasi, proses *linear* adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung dengan baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi bermedia (*mediated communication*).

d. Pola Komunikasi *Sirkular*

Sirkular sebagai terjemah dari perkataan “*circular*” secara harfiah berarti bulat, bundar dan keliling sebagai lawan dari kata linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan proses komunikasi sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan kepada komuniator. Oleh karena itu ada kalanya *feedback* tersebut mengalir dari komunikan kepada komunikator itu adalah “*response*” atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang iya terima dari komunikator. Jadi pola komunikasi sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik antara komunikan kepada komunikator, begitupun sebaliknya, dan saling memberikan tanggapan antara komunikator dan komunikan tersebut terdapat pesan yang disampaikan dari komunikan terhadap komunikator.

C. Keluarga Dalam 1 Rumah

Keluarga merupakan tempat untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan anak, tentu hal ini tidak lepas dari peran orang tua. Sebagai orang tua memiliki peranan penting dalam memelihara, melindungi, dan memperhatikan serta mendidik anak, terlepas dari semua hal tersebut maka anak tidak dapat

tumbuh dan berkembang secara maksimal. Keluarga juga merupakan lingkungan sosialisasi pertama bagi anak, yang mana biasa disebut sebagai sosialisasi domestik. Dalam sosialisasi ini anak secara tidak langsung dapat belajar mengenal jati diri. Dengan menggunakan sosialisasi ini orang tua dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan kepada anak, karena dengan adanya rasa kekeluargaan akan berdampak positif pada anak.

Menurut Fiese dan Winter komunikasi dalam keluarga merupakan media untuk bersosialisasi dengan anak, media pembelajaran bagi anak, serta media untuk kognitif dan sosioemosional.⁹ Dan komunikasi dalam keluarga juga merupakan salah satu bagian penting dalam proses interaksi yang terjadi dalam sebuah keluarga dan juga menjadi dasar penting dari adanya fungsi kehidupan dan fungsi keluarga. Sehingga dengan adanya rasa saling menghormati antar anggota keluarga, rendahnya tingkat konflik dalam keluarga, adanya waktu luang atau bersama keluarga merupakan bagian penting dari keharmonisan keluarga.¹⁰

D. Keluarga Long Distance Relationship

Long Distance Relationship atau hubungan jarak jauh merupakan kondisi dimana pasangan suami istri harus dipisahkan oleh jarak fisik, waktu, dan bahkan tidak memungkinkan adanya kedekatan dalam jangka waktu tertentu. Sampai saat ini psikologi ternama Amerika Serikat Gulder mengatakan bahwasanya belum ada definisi yang pasti mengenai long distance relationship atau hubungan jarak jauh.

⁹ Fiese dan Winter, "Family Influences."

¹⁰ Lam dkk., "Perspectives on Family Health, Happiness and Harmony (3H) among Hong Kong Chinese People."

menurut Holt & Stone menggunakan faktor waktu dan jarak untuk mengategorikan pasangan dalam hubungan jarak jauh, berdasarkan informasi demografis dari peserta penelitian yang dalam hubungan jarak jauh, mendapat tiga kategori waktu terpisah (0, kurang dari 6 bulan, lebih dari 6 bulan), tiga kategori pertemuan (seminggu sekali, seminggu hingga sebulan, kurang dari sebulan), dan tiga kategori jarak (2-294 mil, dan lebih dari 250 mil). Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa long distance relationship merupakan proses sepasang suami istri yang berada di tempat yang berbeda jarak, fisik, dan sudah pernah menjalin hubungan jarak jauh dalam waktu tertentu yang minimal 6 bulan dan memiliki intensitas pertemuan yang minimal satu kali dalam satu bulan.

Di era globalisasi dan teknologi yang semakin maju, hubungan jarak jauh atau yang sering disebut sebagai long distance relationship menjadi semakin umum. LDR menjadi pilihan banyak pasangan yang terpisah oleh jarak geografis, baik itu terjadi karena pekerjaan, atau alasan lainnya. Meski demikian menjaga keharmonisan dalam sebuah hubungan jarak jauh bias menjadi tantangan tersendiri. Namun, dengan adanya komunikasi yang baik dan komitmen yang kuat, tidak sedikit pasangan yang berhasil menjaga hubungan mereka tetap harmonis.

Tidak sedikit yang mempercayai bahwa mempertahankan hubungan jarak jauh sangat sulit karena banyak masalah yang akan timbul nantinya. Dari masalah ekonomi, hingga perasaan yang menyebabkan permasalahan dalam keluarga yang

berbeda tempat tinggal.¹¹ Dalam hal ini Komunikasi menjadi kunci dalam setiap hubungan, dan jarak dapat menjadi hambatan. Perbedaan zona waktu, kesibukan dan keterbatasan interaksi fisik dapat mempengaruhi hubungan dan komunikasi anggota keluarga. Jarak geograefis yang jauh dapat menyebabkan komunikasi sehari hari menjadi sulit, karena terbatasnya waktu untuk bersama dengan keluarga menyebabkan kurangnya interaksi secara langsung. Akibatnya, dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam kehidupan sehari hari karena berbedanya tempat tinggal. Selain itu juga, perbedaan jadwal dan waktu yang besar dapat mengurangi komunikasi rutin. Misalnya, perbedaan waktu kerja atau kegiatan *ekstrakulikuler* anak dapat membuat sulit untuk menemukan waktu yang tepat untuk berkomunikasi, sehingga mengurangi jumlah interaksi dengan keluarga.

Untuk mengatasi tantangan dari hubungan keluarga yang berbeda tempat tinggal atau hubungan jarak jauh, diperlukan komunikasi yang efektif. komunikasi yang efektif memainkan peran sentral dalam keluarga yang menjalani hubungan jarak jauh, membangun fondasi yang kokoh demi mencapai hubungan yang sehat dan erat. Dalam konteks ini, penting untuk menjaga saluran terbuka dan aktif antara anggota keluarga. Menggunakan teknolnggi seperti panggilan video, pesan teks, ata jadi jembatan jarak geografis dan memperkuat ikatan keluarga.¹² Adanya kejujuran dan empati dalam berkomunikasi menjadi kunci untuk memahami

¹¹ Putri Sekar Wangi, Neka Erlyani, dan Marina Dwi Mayangsari, *Hubungan Antara Relation Savoring Dengan Kepercayaan pada Pasanenjalani Pernikahan Jarak Jauh Di Kota Banjarabru.*

¹² Linda Ekaningrum, Fitri Sukmawati, dan Amalia Irfani, "Strategi Hubungan Suami Istri Long Distance Relatinship (LDR) pada Keluarga TNI Wing III Paskhas Batalyon Komando 465 Brajamusti Pontianak."

tantangan dan kebutuhan masing masing anggota pemberian dukungan emosional keluarga. pemecahan masalah secara bersama sama melalui komunikasi yang efektif dapat mengatasi rasa keterpisahan dan memperkuat koneksi keluarga meskipun berada ditempat yang berbeda. Dengan demikian, komunikasi yang baik menjadi hal yang paling utama dalam mempertahankan keharmonis keluarga yang terpisah oleh jarak geografis.¹³

Dalam islam menjunjung tinggi institusi pernikahan dan keluarga,¹⁴ keluarga yang berbeda tempat tinggal atau biasa disebut keluarga LDR yang memiliki perbedaan waktu atau keterbatasan fisik harus menghadapi kesulitan yang timbul dengan sabar dan penuh pengertian.¹⁵ Islam menekankan pentingnya kebaikan seperti pengertian dan kesabaran dalam hubungan keluarga.¹⁶ Selain itu, islam juga menjelaskan pentingnya mengatur jadwal pertemuan atau kumpul bersama keluarga secara langsung untuk memperkuat ikatan keluarga.¹⁷ Komunikasi tatap muka atau komunikasi secara langsung sangat penting bahkan dalam keadaan dimana komunikasi virtual dapat membantu menutup kesenjangan.

¹³ Auriga Agustina dan Sri Budi Lestari, "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menjaga Keharmonisan Pada Pasangan Suami Istri yang Menjalani Long Distance Relationship."

¹⁴ Nurliana, "Formulasi Keluarga Era Revolusi Industri 4.0 Perspektif Hukum Islam."

¹⁵ sugitanata, "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal."

¹⁶ Evi Aeni Rufaedah, "Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak."

¹⁷ Aziz dan Mangestuti, "Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta dan Spiritualitas pada Pasangan Suami Istri di Provinsi Jawa Timur."

Oleh karena itu teknologi dilakukan sebagai tambahan komunikasi tatap muka, bukan sebagai pengganti.¹⁸

E. Harmoni Dalam Keluarga Lintas Budaya

a. Pengertian

Harmonis secara etimologi memiliki arti serasi atau selaras. Kunci harmonis adalah keadaan selaras atau serasi, kata harmonis memiliki tujuan untuk mencapai keselarasan dan keserasian, dalam menjalin hubungan rumah tangga, maka harus menjaga kedua hal tersebut demi tercapainya keluarga yang harmonis.¹⁹ Keluarga harmonis adalah keluarga yang dapat mendatangkan kehidupan yang lebih bahagia kepada seseorang, lebih nyaman dan damai. Keharmonisan juga dapat ditandai dengan hubungan keluarga yang kompak, saling membantu, komunikasi terbuka dan kehangatan di antara anggota keluarga. Keluarga harmonis merupakan kondisi di mana di dalamnya hak dan kewajiban dijalankan oleh masing-masing anggota keluarga, terjalin kasih sayang, pengertian, komunikasi dan kerja sama yang baik di antara anggota keluarga.

Keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan nyaman untuk tinggal, karena di dalamnya anggota keluarga saling memperlakukan satu sama lain dengan baik. Menurut Qaimi keharmonisan keluarga adalah keluarga yang penuh ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan, dan

¹⁸ Zakariyah dan Hamid, "Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah."

¹⁹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

keberlangsungan generasi masyarakat, belas kasih dan pengorbanan, saling melengkapi dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.²⁰

Menurut samovar, Porter dan Mcdaniel komunikasi lintas budaya yakni interaksi antara satu orang atau lebih dalam persepsi budaya dan sistem simbol yang berdeda dalam berkomunikasi. Sedangkan menurut martin dan nakayama untuk memahami komunikasi lintas budaya terlebih dahulu harus memahami konsep budaya dan komunikasi, kemudian memahami hubungan diantara kedua konsep tersebut. Pada penjelasannya Martin dan Nakayama mengartikan bahwa budaya sebagai pola dari perilaku dan sikap yang dipelajari dan dibagi oleh sekelompok orang. Dan komunikasi merupakan sebuah proses simbolik dimana relitas diproduksi, dijaga, diperbaiki, dan ditransformasikan.

Pada Filosofi " mangan ora mangan sing penting kumpul " menurut budaya jawa menggambarkan bahwa masyarakat jawa lebih mementingkan kebersamaan meski tidak ada makanan yang tersedia.²¹ Filosofi jawa kuno juga terdapat sisi lain yang yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Selagi masyarakat lain mengejar pendapatan dan kekayaan untuk memuaskan hidup mereka, masyarakat jawa memilih untuk menerapkan nilai kebersamaan dan relasi interpersonal di atas segalanya. Hal ini membuat masyarakat jawa bersifat lebih egaliter, dan inklusif. Masyarakat jawa menyambut hangat dan tangan terbuka siapa saja yang masuk kedalam ranah kehidupan mereka, Mereka

²⁰ Qaimi, *Keluarga dan anak bermasalah*.

²¹ Nawi Ng Et al dkk., "Is Self-Rated Health An Independent Index For Mortality Among Older People In Indonesia."

sangat menjunjung tinggi persaudaraan dan keharmonisan. Kekeluargaan merupakan elemen penting dari kehidupan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, filosofi "mangan ora mangan sing penting kumpul" mendapat peran penting dalam prinsip kekeluargaan yang dimiliki masyarakat Jawa. Dan hal inilah yang menjadi keutamaan dan pedoman umum bagi masyarakat Jawa untuk berelasi dan membangun kehidupan bersama.²²

Dalam Peraturan Perundang – Undangan yang berlaku di Indonesia yang kaitannya dengan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 1 Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa.

F. Keluarga tenaga kerja Indonesia

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan program pemerintah yang bertujuan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan dan praktik demi peningkatan kesejahteraan tenaga kerja dan keluarganya, yakni dengan memanfaatkan kesempatan kerja internasional yang tersedia. TKI adalah sebutan bagi warga Negara Indonesia yang bekerja diluar negeri seperti, Malaysia, Arab Saudi, Hong Kong, dan sebagainya, dalam hubungan atau kontrak kerja tertentu. Pada pasal 1 keputusan Menteri Tenaga Kerja Ri No. 104a/men/2002 tentang penempatan TKI keluar negeri, menyebutkan bahwa TKI adalah laki-laki

²² Tandywijaya, "Mangan Ora Mangan, Sing Penting Kumpul' (Makan Tidak Makan Yang Penting Kumpul) Tinjauan Filosofis 'Aku Dan Liyan' Dalam Gagasan Togetherness Para Filsuf Barat."

maupun perempuan yang bekerja di luar negeri dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI. Pasal ini menjelaskan bahwa untuk menjadi TKI harus melalui perjanjian prosedur penempatan TKI yang benar dan sah. Jika tidak melalui prosedur tersebut, para TKI nantinya akan menghadapi masalah di Negara tempatnya bekerja karena dapat dikatakan sebagai TKI ilegal.²³

Dalam konteks penempatan Tenaga Kerja Indonesia ke luar negeri, pada alasan inilah yang mewajibkan Negara membuat *instrument* legal perlindungan TKI yang bekerja di luar negeri, baik dalam penyusunan undang-undang atau meratifikasi konvensi yang terkait dengan perlindungan tenaga kerja migran. Langkah-langkah yang telah dilakukan antara lain, pembuatan regulasi yang mengatur secara khusus ketenagakerjaan dituangkan dalam UU No 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, regulasi tentang TKI ke luar negeri melalui UU NO 39/2004, dan Ratifikasi Konvensi PBB Tahun 1990 tentang perlindungan hak-hak pekerja migran dan anggota keluarganya (*international convention on the protection of the rights of all migrant workers and members of their families*).

Penempatan dan perlindungan calon TKI berasaskan keterpaduan, persamaan hak, demokrasi, keadilan social, kesetaraan dan keadilan gender, anti diskriminasi, serta anti perdagangan manusia (pasal 3 UU, No 39 tahun 2004). Perlindungan TKI yang diberikan pemerintah dalam rangka penempatannya ke

²³ m. Aris Yusufgramedia.com, “pengertian tenaga kerja indonesia (TKI) dan berbagai permasalahannya.”

luar negeri dimulai sejak pra penempatan, sebagaimana diamanatkan dalam UU No 39 tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan Tenaga Kerja Indonesia yang di luar negeri. Pasal 7 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap calon TKI mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan sesuai dengan peraturan perundang undangan, demikian pula pada ayat (2) menyebutkan bahwa perlindungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilaksanakan mulai dari pra penempatan, masa penempatan, sampai dengan purna penempatan.

Peningkatan kuantitas TKI tentu harus diimbangi dengan perlindungan yang optimal. Sebagaimana data kedutaan besar Republic Indonesia (RI) di Kuala Lumpur, tercatat sebanyak 211 TKI pada tahun 2009 gajihnya tidak cair, 114 TKI yang mengalami penyiksaan, dan 53 TKI yang mengalami pelecehan seksual. Secara kuantitatif, angka angka ini lebih tinggi lebih tinggi dibandingkan tahun 2008. Sedikitnya ada sekitar 60 orang setiap hari mendatangi kedutaan besar republik Indonesia (KBRI) yang berada di Singapura untuk mengadukan nasibnya.